

Kreativitas Guru Dalam Mengatasi Keterbatasan Prasarana Sarana Pembelajaran PJOK

Akhmad Syarif⁽¹⁾, Dewi Ratna Juwita⁽²⁾, Yossita Wisman⁽³⁾

^{1,2}Universitas PGRI Palangka Raya, Indonesia

³Universitas Palangka Raya, Indonesia

e-mail : syarifroeslan2018@gmail.com, dewiratnajuwita17@gmail.com,
yossitayosie@yahoo.com

Diterima:30-05-2023; Diperbaiki:25-06-2023; Disetujui:08-07-2023

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya tingkat kreativitas guru untuk mengatasi keterbatasan sarana prasarana dalam proses pembelajaran PJOK di SMP se- Kecamatan Katingan Tengah , Kabupaten Katingan .Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode survei dengan teknik pengambilan data menggunakan angket sebagai data primer, serta observasi, dan dokumentasi sebagai data sekunder. Populasi penelitian ini adalah semua guru PJOK di SMP se-Kecamatan Katingan Tengah , Kabupaten Katingan yang berjumlah 23 guru. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif persentase. Hasil penelitian didapatkan bahwa kreativitas guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam menyikapi keterbatasan sarana dan prasarana penjas di SMP se- Kecamatan Katingan Tengah , Kabupaten Katingan secara keseluruhan berkategori 1 guru (4%) dalam kategori sangat tinggi, 6 guru (26,09%) dalam kategori tinggi, 10 guru (43,48%) dalam kategori sedang, 4 guru (17,39%) dalam kategori rendah, dan 2 guru (8,70%) dalam kategori sangat rendah. Simpulan, bahwa kreativitas guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam menyikapi keterbatasan sarana dan prasarana penjas di SMP se-Kecamatan Katingan Tengah , Kabupaten Katingan masuk kategori sedang (43,48%).

Kata Kunci: Guru, Kreativitas, PJOK

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bekal dalam kehidupan manusia. Seperti halnya Hak Asasi Manusia, setiap orang berhak mendapatkan pendidikan yang pantas dan layak. Pendidikan harus memiliki sistem yang terstruktur. Sistem Pendidikan memiliki beberapa komponen, diantaranya adalah tujuan dan prioritas, peserta didik, manajemen atau pengelolaan, struktur dan jadwal waktu, isi dan bahan pengajaran, guru dan pendidik, alat bantu belajar dan metode Pendidikan, fasilitas, teknologi, pengawasan mutu, penelitian, dan biaya (Dahniar, 2022). Dari salah satu komponen sistem pendidikan formal adalah guru. Guru adalah orang yang bertanggung jawab secara formal terhadap pendidikan dengan sasaran berhubungan langsung dengan peserta didik. Barometer keberhasilan lembaga pendidikan adalah berkembang tidaknya potensi peserta didik. Tugas seorang guru yang profesional meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti



meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan–keterampilan pada siswa. Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam Pendidikan (Sirait, 2021).

Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila. Pendidikan Jasmani pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, yang bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani, olahraga, dan kesehatan yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional (Mustafa & Dwiyo, 2020).

Pendidikan jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, penalaran, penghayatan nilai (sikap, mental, emosional, spiritual dan sosial), dan pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan serta perkembangan yang seimbang. Pendidikan Jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani, guru diharapkan mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan dan olahraga, internalisasi nilai–nilai (sportifitas, jujur, kerjasama, dan lain–lain serta pembiasaan pola hidup sehat. Pelaksananya bukan melalui pembelajaran konvensional di dalam kelas yang bersifat kajian teoritis, tetapi melibatkan unsur fisik, mental, intelektual, emosi dan sosial.

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) memang sangat menarik dan sangat indah. Selain bertugas untuk mendidik, guru juga sekaligus mengasuh, dan membina anak yang sedang tumbuh dan berkembang (Zarwan & Hardiansyah, 2019). Tidak ada mata pelajaran lain yang tujuannya sedemikian majemuk dan selengkap PJOK. Tujuan yang ingin dicapai bukan hanya perkembangan aspek jasmani tetapi aspek mental, sosial, dan moral. Sayangnya tujuan yang serba lengkap tidak sepenuhnya dapat tercapai karena pelaksanaan pembelajaran PJOK belum sesuai harapan. Pembelajaran PJOK dapat berjalan dengan lancar dan sukses sangat ditentukan oleh beberapa unsur antara lain: faktor guru, siswa, kurikulum, sarana dan prasarana, tujuan, metode, lingkungan yang mendukung, penilaian (Zainal & Taufiq, 2014).

Faktor–faktor tersebut satu dengan yang lainnya saling berkaitan sehingga harus benar–benar diperhatikan. Apabila salah satu faktor penunjang pembelajaran tidak terpenuhi maka akan sangat berpengaruh pada keberhasilan

pembelajaran (Mulyana, 2017). Salah satu faktor penunjang pembelajaran adalah guru, seorang guru pendidikan jasmani harus memiliki kemampuan untuk mengatasi persoalan dalam pembelajaran di sekolah, karena dalam pembelajaran PJOK yang merupakan pembelajaran di luar kelas kemungkinan menemui gangguan akan lebih besar (Huda, 2018). Pada umumnya jumlah siswa di sekolah lebih banyak dibandingkan dengan prasarana dan sarana yang ada. Hal tersebut membuat siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, guru PJOK harus mampu membawa siswa ke dalam situasi belajar yang menyenangkan dalam pembelajaran dengan memunculkan dan mengembangkan kreativitasnya dalam mengatasi keterbatasan prasarana dan sarana PJOK (Septaliza & Victorian, 2017).

Prasarana dan sarana olahraga di sekolah masih merupakan masalah di negara kita dan ditinjau dari kuantitasnya masih sangat terbatas dan tidak merata, serta masih terlalu jauh dari batas ideal minimal atau standar minimal. Sekolah-sekolah yang ada memiliki kecenderungan kurang memikirkan penyediaan atau pengadaan prasarana dan sarana yang memadai (Purwanto et al., 2020). Oleh karena itu, PJOK perlu mendapat dukungan prasarana dan sarana yang memadai karena prasarana dan sarana mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan tanpa adanya prasarana dan sarana proses pembelajaran akan mengalami hambatan bahkan terhenti, sehingga tujuan dari pembelajaran tidak tercapai.

Prasarana dan sarana merupakan salah satu standar nasional pendidikan yang harus dipenuhi oleh penyelenggara pendidikan. Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan formal haruslah memiliki prasarana dan sarana yang memadai, sehingga proses pendidikan dapat berjalan dengan baik (Apriliawati & Hartoto, 2016). Dengan adanya prasarana dan sarana yang memadai dan sesuai dengan perbandingan siswa yang ada, sangat membantu guru PJOK dalam memberikan pembelajaran (Stiyapranomo et al., 2022). Guru akan lebih mudah dan terarah dalam menyampaikan materi dengan berbagai variasi dan metode pembelajaran. Begitu juga dengan peserta didik. Peserta didik menjadi lebih maksimal dalam menerima materi pembelajaran. Peserta didik lebih sering melakukan berbagai keterampilan dan aktivitas di dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan baik (Mustafa & Dwiyoogo, 2020).

Tidak semua sekolah memiliki prasarana dan sarana yang memadai, sehingga masih banyak guru-guru PJOK yang mengeluh dengan minimnya prasarana dan sarana. Memahami hal tersebut, setiap sekolah seharusnya memiliki prasarana dan sarana yang dapat dijadikan sebagai tempat untuk melakukan semua bentuk kegiatan mata pelajaran PJOK. Tetapi kenyataannya hingga kini masih sangat memprihatinkan, masih banyak sekolah yang tidak memiliki prasarana dan sarana yang memadai, akibatnya kondisi ini sering menjadi hambatan dan dijadikan alasan untuk menepis berbagai kritikan tentang kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran PJOK bahkan banyak guru PJOK

yang mengeluh dengan minimnya prasarana dan sarana (Iwandana, 2013).

Memang masih butuh waktu yang cukup lama untuk menyediakan semua prasarana dan sarana olahraga yang dibutuhkan untuk melaksanakan pembelajaran PJOK. Sampai saat ini kita tidak dapat berharap banyak semua kebutuhan tersebut terpenuhi. Dalam kondisi seperti ini sebagai seorang guru yang akan melaksanakan proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan harus mampu mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut.

Guru PJOK dituntut untuk bisa berpikir kreatif dalam memodifikasi serta membuat peralatan-peralatan yang sederhana sebagai media pembelajaran sehingga materi pembelajaran dapat tersampaikan materi dengan optimal. Guru dapat melakukan modifikasi prasarana dan sarana yang ada atau dapat memanfaatkan prasarana dan sarana lain yang memiliki kesamaan fungsi sebagai pengganti prasarana dan sarana tersebut, dengan catatan prasarana dan sarana tersebut sesuai dengan materi, dan tujuan pembelajaran serta aman digunakan untuk peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi di sekolah, peneliti menemukan permasalahan dalam sekolah tersebut yaitu secara data prasarana dan sarana PJOK masih belum memadai sebagaimana mestinya, belum sebanding dengan jumlah peserta didiknya, masih banyak guru kurang berkreasi dalam membuat modifikasi alat, serta banyak guru yang masih menunggu bantuan prasarana dan sarana PJOK dari pihak sekolah.

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK) merupakan pendidikan yang menjadikan aktivitas jasmani sebagai media untuk mencapai perkembangan individu secara menyeluruh. Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan sebagai wadah penyempurnaan kepribadian dan sarana pengembangan sikap, kepribadian, dan perilaku meletakkan landasan nilai moral yang kuat melalui nilai-nilai yang dikandungnya seperti sportivitas, kejujuran, kedisiplinan, bertanggung jawab, kesehatan, percaya diri, dan demokratis (Paramitha & Anggara, 2018; Surahni, 2017)

Tujuan pembelajaran PJOK Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada hakikatnya adalah proses yang memanfaatkan aktivitas fisik olahraga untuk menghasilkan perubahan dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental serta emosional. Tujuan PJOK adalah mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, negative moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang dilaksanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. (Widiutama et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Prosesnya berupa pengumpulan data dan penyusunan data, serta analisis dan penafsiran data

tersebut. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pengumpulan data menggunakan observasi, angket dan dokumentasi dengan cara memberikan seperangkat pernyataan kepada Guru PJOK tentang tingkat kreativitas guru mengatasi keterbatasan prasarana dan sarana PJOK. Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu pihak-pihak yang dijadikan sebagai contoh dalam penelitian. Subjek dalam penelitian ini yaitu Guru PJOK SMP se-Kecamatan Katingan Tengah, Kabupaten Katingan yang berjumlah 23 Guru PJOK. Subjek dalam penelitian akan memberikan informasi yang diperlukan oleh penelitian dalam melakukan penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket, dan wawancara. Angket yang disebarakan kepada responden berbentuk skala Likert yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Jawaban setiap item yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif.

Tabel 1. Skala Likert

Variabel	Faktor	Indikator	Butir Soal	
			Positif	Negatif
	Kemampuan melihat dalam proses pembelajaran PJOK	Sebelum melakukan proses pembelajaran PJOK	1,2,3,5,7	4,6,8
		Pada saat melakukan proses pembelajaran PJOK	9,10,12,14	11,13
Kreativitas guru untuk mengatasi keterbatasan prasarana pemecahan dan sarana dalam proses pembelajaran PJOK	Kemampuan menciptakan ide-ide sebagai alternatif n prasarana pemecahan dan sarana masalah dalam proses pembelajaran PJOK	Upaya-upaya dalam mengatasi keterbatasan prasarana dan sarana	15,17,18, 20, 21,22,23, 24, 25	16,19
		Merawat prasarana dan sarana yang sudah ada	26,28	27,29
an PJOK	Ferbukanya terhadap hal- hal baru dalam proses pembelajaran PJOK	Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran PJOK	32,33,35	30,31,34
		Pengetahuan yang dimiliki mengenai proses pembelajaran PJOK	36,37,38, 39, 40	
JUMLAH SOAL			40	

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian tentang kreativitas guru untuk mengatasi keterbatasan prasarana dan sarana dalam proses pembelajaran PJOK diperoleh dari angket berjumlah 25 pernyataan. Setelah data hasil penelitian didapatkan kemudian dilakukan analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase. Hasil penelitian memperoleh nilai maksimum sebesar 94 dan nilai minimum 79. *Mean* diperoleh sebesar 87,91, median diperoleh sebesar 88,00, modus diperoleh sebesar 88 dan standar deviasi diperoleh sebesar 3,579. Apabila ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi, maka data tingkat kreativitas guru untuk mengatasi keterbatasan prasarana dan sarana dalam proses pembelajaran PJOK (Tabel 2).

Tabel 2. Distribusi Hasil Penelitian dalam Mengatasi Keterbatasan Prasarana Dan Sarana Pembelajaran PJOK

Kelas Interval	Kategori	Tingkat Kreativitas Guru		Kemampuan Guru		Inovasi Ide dan Gagasan		Terbuka terhadap hal baru	
		Frek	%	Frek	%	Frek	%	Frek	%
≥ 41,81	Sangat Tinggi	1	4%	1	4%	2	9%	0	0%
39,73 - 41,80	Tinggi	6	26,09%	8	34,78%	4	17,39%	10	43,48%
37,66 - 39,72	Sedang	10	43,48%	9	39,13%	9	39,13%	5	21,74%
35,58 - 37,65	Rendah	4	17,39%	3	13,04%	8	34,78%	5	21,74%
≤ 35,57	Sangat Rendah	2	8,70%	2	8,70%	0	0,00%	3	13,04%
Jumlah		23	100%	23	100%	23	100%	23	100%

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa secara keseluruhan kreativitas guru untuk mengatasi keterbatasan prasarana dan sarana dalam proses pembelajaran PJOK terdapat 1 guru (4%) dalam kategori sangat tinggi, 6 guru (26,09%) dalam kategori tinggi, 10 guru (43,48%) dalam kategori sedang, 4 guru (17,39%) dalam kategori rendah, dan 2 guru (8,70%) dalam kategori sangat rendah. Frekuensi terbanyak pada kategori sedang, sehingga dapat disimpulkan kreativitas guru untuk mengatasi keterbatasan prasarana dan sarana dalam proses pembelajaran PJOK di SMP se-Kecamatan Katingan Tengah sedang.

Selain itu, hasil yang diperoleh dari kreativitas guru untuk mengatasi keterbatasan prasarana dan sarana dalam proses pembelajaran PJOK berdasarkan faktor kemampuan guru pjok dalam melihat masalah sebanyak 1 guru (4%) dalam kategori sangat tinggi, 8 guru (34,78%) dalam kategori tinggi, 9 guru (39,13%) dalam kategori sedang, 3 guru (13,04%) dalam kategori rendah, dan 2 guru (8,70%) dalam kategori dangat rendah. Frekuensi terbanyak pada kategori sedang,

sehingga kreativitas guru untuk mengatasi keterbatasan prasarana dan sarana dalam proses pembelajaran PJOK masuk ke dalam kategori sedang.

Hasil penelitian diperoleh nilai maksimum sebesar 31 dan nilai minimum sebesar 25. *Mean* diperoleh sebesar 27,43, median diperoleh sebesar 27,00, modus diperoleh sebesar 27 dan standar deviasi diperoleh sebesar 1,879. Berdasarkan tabel, diperoleh hasil kreativitas dari faktor kemampuan menciptakan ide-ide sebagai alternatif pemecahan masalah sebanyak 2 guru (9%) dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 4 guru (17,39%) dalam kategori tinggi, sebanyak 9 guru (39,13%) dalam kategori sedang, sebanyak 8 guru (34,78%) dalam kategori sedang, dan 0 guru (0,00%) dalam kategori sangat rendah. Frekuensi terbanyak pada kategori sedang, sehingga kreativitas guru untuk mengatasi keterbatasan prasarana dan sarana dalam proses pembelajaran PJOK berdasarkan faktor kemampuan menciptakan ide-ide sebagai alternatif pemecahan masalah adalah sedang.

Hasil penelitian dari kreativitas guru untuk mengatasi keterbatasan prasarana dan sarana dalam proses pembelajaran pjok berdasarkan faktor terbukanya terhadap hal-hal baru diperoleh hasil nilai maksimum sebesar 24 dan nilai minimum sebesar 18. *Mean* diperoleh sebesar 21,78, median diperoleh sebesar 22,00, modus diperoleh sebesar 24, dan standar deviasi diperoleh sebesar 2,194. Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil kreativitas guru untuk mengatasi keterbatasan prasarana dan sarana dalam proses pembelajaran PJOK berdasarkan faktor terbukanya terhadap hal-hal baru sebanyak 0 guru (0,00%) dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 10 guru (43,48%) dalam kategori tinggi, sebanyak 5 guru (21,74%) dalam kategori sedang, sebanyak 5 guru (21,74%) dalam kategori rendah, dan sebanyak 3 guru (13,04%) dalam kategori sangat rendah. Frekuensi terbanyak pada kategori tinggi, sehingga kreativitas guru untuk mengatasi keterbatasan prasarana dan sarana dalam proses pembelajaran PJOK pada faktor terbukanya terhadap hal-hal baru adalah tinggi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya tingkat kreativitas guru untuk mengatasi keterbatasan prasarana dan sarana dalam proses pembelajaran PJOK di SMP se-Kecamatan Katingan Tengah, faktor kemampuan guru melihat masalah dalam proses pembelajaran PJOK. Berdasarkan hasil penelitian faktor kemampuan guru pjok dalam melihat masalah masuk dalam kategori sedang (39,13%) sudah cukup kreatif dalam mengatasi keterbatasan prasarana dan sarana. Faktor ini dapat diartikan sebagai kepekaan guru dalam mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran PJOK. Melihat masalah yang muncul dapat sebagai bahan evaluasi guru untuk mencoba meminimalkan agar masalah tersebut tidak muncul dalam kegiatan pembelajaran PJOK selanjutnya. Mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang muncul, berarti guru berpikir kreatif untuk mencari alternatif solusi pemecahan masalah tersebut.

Faktor kemampuan guru menciptakan ide-ide sebagai alternatif pemecahan masalah dalam proses pembelajaran PJOK. Berdasarkan hasil penelitian faktor

kemampuan guru menciptakan ide-ide sebagai alternatif pemecahan masalah masuk dalam kategori sedang (39,13%). Masalah dalam proses pembelajaran PJOK sangat kompleks, salah satunya adalah minimnya ketersediaan prasarana dan sarana pendukung pembelajaran. Mengatasi permasalahan tersebut seharusnya guru kreatif dengan menciptakan ide-ide dalam memodifikasi membuat alat pendukung pembelajaran PJOK dengan memanfaatkan media barang bekas. Contoh tidak adanya tongkat estafet di sekolah dapat dengan menggunakan potongan pralon dengan menyesuaikan panjang dan ukuran asli tongkat estafet, tidak adanya lembing di sekolah dapat dengan menggunakan bambu yang diruncingkan dan disesuaikan ukurannya dengan yang asli, dan lain sebagainya.

Faktor terbukanya guru terhadap hal-hal baru dalam proses pembelajaran PJOK. Berdasarkan hasil penelitian faktor terbukanya guru terhadap hal-hal baru masuk dalam kategori sangat tinggi (43,48%). Keterbukaan guru akan hal-hal baru dalam proses pembelajaran PJOK, dapat diartikan guru mau menerima saran dan juga mau ikut mempraktekkan misal ada perkembangan metode pembelajaran yang baru. Guru mampu menciptakan dan menerapkan ide memodifikasi sarana dan prasarana, serta memiliki kemampuan untuk menciptakan, mengembangkan, dan memanfaatkan faktor-faktor lingkungan yang ada dalam mencapai tujuan pembelajaran yang baik, kelancaran berpikir ditunjukkan dari ide-ide dan gagasan yang dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam mengatasi keterbatasan sarana prasana Penjasorkes.

Besarnya tingkat kreativitas guru untuk mengatasi keterbatasan prasarana dan sarana dalam proses pembelajaran PJOK di SMP se-Kecamatan Katingan Tengah, Kabupaten Katingan , paling tinggi dipengaruhi oleh faktor terbukanya guru terhadap hal-hal baru dalam proses pembelajaran PJOK. Faktor selanjutnya yang berpengaruh adalah faktor kemampuan melihat masalah dalam proses pembelajaran PJOK. Kemudian yang terendah adalah faktor kemampuan menciptakan ide-ide sebagai alternatif pemecahan masalah dalam proses pembelajaran PJOK. Hal tersebut berdasarkan dengan melihat jumlah frekuensi guru yang masuk dalam kategori “tinggi” dan “sangat tinggi” dari pengkategorian tiap-tiap faktor tersebut.

Tingkat kreativitas guru untuk mengatasi keterbatasan sarana prasarana dalam proses pembelajaran PJOK di SMP se-Kecamatan Katingan Tengah Kabupaten Katingan adalah berkategori “Sedang” dengan persentase sebesar 43,48%. Hasil tersebut, tentu saja dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu teridentifikasi keberhasilan dalam pembelajaran PJOK di SMP se-Kecamatan Katingan Tengah , sebagian dipengaruhi oleh kreativitas dari diri guru PJOK di sekolah masing-masing. Sebagian guru PJOK di SMP se-Kecamatan Katingan Tengah mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri pribadi masing-masing melalui bentuk kreativitas, dengan tujuan agar proses pembelajaran PJOK dapat maksimal berhasil di sekolah. Kemampuan dari sebagian guru PJOK di SMP se- Kecamatan Katingan Tengah untuk melihat masalah yang muncul/

terjadi dalam proses pembelajaran PJOK di sekolah masing-masing. Kemampuan dari sebagian guru PJOK di SMP se-Kecamatan Katingan Tengah untuk menciptakan ide-ide sebagai alternatif pemecahan masalah dalam proses pembelajaran Penjasorkes di sekolah masing-masing. Sudah adanya keterbukaan dari sebagian guru PJOK di SMP se-Kecamatan Katingan Tengah terhadap hal-hal baru dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya tingkat kreativitas guru untuk mengatasi keterbatasan sarana prasarana dalam proses pembelajaran PJOK di SMP se- Kecamatan Katingan Tengah, Kabupaten Katingan termasuk ke dalam kategori sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliawati, A. T., & Hartoto, S. (2016). Penerapan Permainan Tradisional Dalam Pembelajaran Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 4(1), 522–528.
- Dahniar, D. (2022). Sistem Pendidikan, Pendidikan Sebagai Sistem dan Komponen serta Interpendensi antar Komponen Pendidikan. *Jurnal Literasiologi*, 7(3). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v7i3.322>
- Huda, W. N. (2018). Pembentukan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Permainan Tradisional. In *Prosiding Seminar Nasional "Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa dalam Menghadapi Tantangan Global* (pp. 243–247).
- Iwandana, D. T. (2013). Peran Guru Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Terhadap Pelaksanaan Progam Usaha Kesehatan Sekolah Di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Buka Teja Kabupaten Purbalingga Tahun 2012/2013. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 58(12), 7250–7257.
- Mulyana, F. R. (2017). Pengaruh Gaya Mengajar dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Stut Senam Lantai. *JOURNAL SPORT AREA*, 2(1), 7–17. [https://doi.org/10.25299/sportarea.2017.vol2\(1\).454](https://doi.org/10.25299/sportarea.2017.vol2(1).454)
- Mustafa, P. S., & Dwiyoogo, W. D. (2020). Kurikulum Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di Indonesia Abad 21. *JARTIKA Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, 3(2), 422–438. <http://journal.rekarta.co.id/index.php/jartika/article/view/371>
- Paramitha, S. T., & Anggara, L. E. (2018). Revitalisasi Pendidikan Jasmani untuk Anak Usia Dini melalui Penerapan Model Bermain Edukatif Berbasis Alam. *JURNAL PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA*, 3(1), 41. <https://doi.org/10.17509/jpjo.v3i1.10612>
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Santoso, P. B., Wijayanti, L. M., Choi, C. H., & Putri, R. S. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1–12.

- Septaliza, D., & Victorian, A. R. (2017). Survei Permainan dan Olahraga Tradisional Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (Penjasorkes). *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 1(1), 1–12.
- Sirait, J. E. (2021). Analisis Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Keberhasilan Pembelajaran di Sekolah Dasar Bethel Tanjung Priok Jakarta Utara. *Diegesis : Jurnal Teologi*, 6(1), 49–69. <https://doi.org/10.46933/DGS.vol6i149-69>.
- Stiyapranomo, D. A., Iwandana, D. T., Mercu, U., & Yogyakarta, B. (2022). Penerapan Metode Demonstrasi dan Penugasan Berbasis Google Formulir Berbantuan Media Pembelajaran Vpams-Ppt untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Senam Lantai. *JOSSAE (Journal of Sport Science and Education)*, 7(1), 58–65.
- Surahni, S. (2017). Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK) sebagai sarana pendidikan moral. *URECOL*, 39–46. <http://journal.unimma.ac.id/index.php/urecol/article/view/937>
- Widiutama, P. A., Adi, I. P. P., & Semarayasa, I. K. (2021). Motivasi Peserta Didik Mengikuti Pembelajaran PJOK di Masa Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Sport & Tourism*, 3(2), 71. <https://doi.org/10.23887/ijst.v3i2.35433>
- Zainal&Taufiq. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Stad (Student Teams-Achievement Division) Terhadap Hasil Belajar Ketepatan Service Bawah Bolavoli. *Jurnal Pendidikan Jasmani*, 1(1), 41–44.
- Zarwan, Z., & Hardiansyah, S. (2019). Penyusunan Program Latihan Bulutangkis Usia Sekolah Dasar Bagi Guru PJOK. *Jurnal JPDO*, 2(1), 12–17.